

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup (Nasution, 2022, hlm. 422). Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan sangat bergantung pada bahasa sebagai alat komunikasi utama. Salah satu sarana yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan adalah bahasa. Melalui bahasa, peserta didik dapat memahami materi pembelajaran, dan berkomunikasi dengan baik.

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta sebagai sarana bantu dalam proses berpikir. Bahasa juga memiliki hubungan yang erat dengan budaya karena mencerminkan pola pikir seseorang (Alisnaini dkk., 2022, hlm. 338). Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, mengatur pikirannya dengan lebih jelas, serta mengekspresikan gagasan secara kreatif sehingga mudah dipahami orang lain. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas setiap individu, khususnya melalui penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Jika peserta didik menguasai bahasa Indonesia dengan baik, mereka akan lebih mudah memahami pelajaran, berkomunikasi dengan orang lain, dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini, karena memiliki peranan yang sangat penting untuk dipelajari (Manggus dkk., 2023, hlm. 85). Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kedudukannya sebagai

bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, serta alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan (Mubin, 2024, hlm. 554). Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari ke empat keterampilan berbahasa tersebut, membaca merupakan salah satu kemampuan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Membaca sering disebut jendela dunia, karena dengan membaca seseorang dapat mengetahui segala hal yang tidak diketahuinya. Kemampuan membaca merupakan salah satu faktor penting yang menjadi dasar keberhasilan peserta didik dalam belajar, hal ini karena penguasaan berbagai materi pada setiap muatan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan menyerap informasi (Khoirunnisa dkk, 2023, hlm. 2337). Keterampilan membaca merupakan ilmu dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan lainnya, namun tidak cukup hanya dengan kemampuan tetapi juga diperlukan sebuah keinginan (Hadi dkk., 2023, hlm. 22). Oleh karena itu, keterampilan membaca perlu ditanamkan sejak tahap awal melalui pembelajaran membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap penting yang harus diajarkan, karena pada tahap inilah peserta didik mulai dikenalkan dengan huruf, bunyi, dan kata sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya. Salah satu keterampilan membaca yang dipelajari di sekolah dasar khususnya kelas rendah adalah keterampilan membaca permulaan.

Keterampilan membaca permulaan merupakan latihan membaca tingkat dasar yang bertujuan membangun kemampuan peserta didik dalam mengenali, melafalkan, dan memahami tulisan sederhana. Membaca permulaan merupakan suatu program pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik pada saat pertama kali memasuki jenjang sekolah dasar (Silvia, 2021, hlm. 8). Program ini sangat penting karena keterampilan membaca menjadi dasar untuk menguasai keterampilan lainnya, dengan melalui pembelajaran membaca permulaan yang diharapkan peserta didik dapat mengenali huruf, suku kata, kata kalimat, dan

membaca dengan lancar. Dalam prosesnya, pada pembelajaran membaca permulaan, seharusnya berlangsung dengan baik, artinya, dapat dengan mudah memahami materi yang mereka baca. Pengajaran membaca permulaan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan dasar. Kemampuan dasar ini mencakup keterampilan mengucapkan huruf, suku kata, dan kalimat tertulis menjadi lisan, dengan proses ini, peserta didik belajar menggabungkan bunyi huruf untuk membentuk suku kata dan kata, supaya membantu mereka memahami makna dari kata-kata tersebut.

Membaca permulaan di sekolah dasar khususnya di kelas rendah seharusnya sudah mampu mengenal dan menyebutkan huruf A-Z dengan benar, membaca suku kata sederhana (ba-bi-bu-be-bo, ca-ci-cu-ce-co, dan seterusnya), membaca kata sederhana, misalnya baju, bola, mata, rumah, membaca kalimat. Nantinya kemampuan tersebut dapat dijadikan sebagai bekal anak dalam membaca kalimat sederhana dengan lisan, kemudian anak dapat menyampaikan pesan apa yang terkandung dalam teks bacaan tersebut (Khoirunnisa dkk., 2023, hlm. 2338).

Namun, kenyataannya di lapangan masih ditemukan peserta didik yang belum mampu mengenal huruf dengan sepenuhnya, kesulitan mengeja kata sederhana, serta pendidik yang masih kurang memberi perhatian serius pada keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar. kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya adalah motivasi belajar siswa, faktor eksternal antara lain metode pembelajaran, bahan bacaan, serta media pembelajaran (Fatma, 2024, hlm. 246-247).

Hal ini diperkuat dengan adanya fenomena rendahnya kemampuan membaca permulaan yang masih menjadi isu krusial dengan membayangi dunia pendidikan saat ini khususnya di Indonesia. Berdasarkan hasil PISA 2022 yang dirilis pada akhir 2023, Indonesia mencatatkan skor literasi membaca sebesar 359, yang menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Ironisnya, meskipun laporan Rapor Pendidikan Nasional (2025) menunjukkan sebagian besar peserta didik sekolah dasar sudah mampu membaca secara mekanis, terdapat sekitar 75% peserta didik yang sebenarnya belum mencapai kompetensi minimum dalam hal pemahaman makna bacaan secara

mendalam. Memasuki lingkup regional, Provinsi Jawa Barat sejatinya menunjukkan tren yang cukup positif dengan kategori capaian literasi "Baik" pada Rapor Pendidikan Jabar tahun 2025. Namun, tantangan disparitas kualitas pendidikan antarwilayah tetap menjadi catatan penting bagi pemerintah daerah. Di tingkat lokal, Kota Bandung muncul sebagai wilayah dengan performa literasi yang lebih unggul dibandingkan rata-rata daerah lainnya di Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan Indeks Baca Masyarakat (IBM) Kota Bandung yang mencapai angka 78,81 pada tahun 2024 (Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, 2024). Dengan adanya angka statistik di Kota Bandung menunjukkan optimisme, penguatan pada aspek membaca permulaan di jenjang sekolah dasar tetap mendesak untuk dilakukan guna memastikan bahwa kemampuan teknis membaca yang dimiliki peserta didik selaras dengan kemampuan mereka dalam mencerna informasi secara kritis.

Menurut Hodijah dkk., (2023, hlm. 101) mengatakan bahwa terdapat 2 faktor yang menyebabkan permasalahan dalam keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah diantaranya faktor internal yang merupakan kurangnya motivasi dalam belajar atau peserta didik kurang berminat dalam belajar dan faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, pendidik masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik, dan pendidik masih menggunakan buku paket tidak memanfaatkan media pembelajaran untuk menarik ketertarikan peserta didik pada proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang masih kurang variasi serta belum memanfaatkan media pembelajaran juga berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan membaca permulaan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas rendah perlu mendapat perhatian lebih, apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka kemampuan dasar membaca peserta didik akan semakin tertinggal dan berdampak kesulitan memahami pelajaran lainnya. Upaya perbaikan ini penting dilakukan sejak kelas rendah agar kemampuan literasi dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan permasalahan umum diatas, berikut ini data hasil keterampilan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar.

Tabel 1.1
Hasil Ketuntasan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta didik

No	Kategori Ketuntasan	Jumlah Peserta didik	Presentase
1.	Tuntas ($\geq$ KKM 75)	13 peserta didik	48,15 %
2.	Tidak Tuntas (<75)	14 peserta didik	51,85 %
3.	Jumlah	27 peserta didik	100%

(Sumber : Pendidik di kelas I SDN 235 Lengkong Kecil)

Berdasarkan hasil table 1.1 melalui peengamatan dan wawancara sebagai pendukung dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP-II) diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN 235 Lengkong Kecil masih terogolong rendah. Perolehan hasil ketuntasan membaca permulaan peserta didik rata-rata dari 27 peserta didik terdapat 13 peserta didik dengan persentase 48,15 % yang mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum), sedangkan terdapat 14 peserta didik dengan persentase 51,85 % belum bisa membaca dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Rendahnya hasil tes keterampilan membaca permulaan disebabkan karena beberapa hal, diantaranya pendidik belum memberikan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik masih kesulitan dalam membaca, pendidik belum menggunakan alat/media pembelajaran yang belum sesuai dalam kegiatan mengajar dikelas sehingga peserta didik belum sepenuhnya mengenal huruf abjad dari A hingga Z. selain itu, masih terdapat peserta didik yang belum tepat dalam pengucapan suku kata, sehingga beberapa peserta didik masih kurang tepat dalam melafalkan kalimat yang dibaca. lalu, beberapa peserta didik merasa kesulitan membedakan beberapa huruf yang bunyinya terdengar mirip, seperti huruf `b` dengan `P`.

Terkait permasalahan diatas, diperlukan solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, menarik dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam bagi siswa (Putri, 2023, hlm. 1).

Penggunaan model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat membantu menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menarik perhatian peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran *Picture and Picture*. Menurut Irawati, (2026, hlm. 91) mengatakan bahwa model pembelajaran *picture and picture* ini di anggap tepat karena merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan media gambar, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik serta meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Peserta didik juga dapat melihat secara langsung gambar yang akan dijadikan objek bacaan, sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam kegiatan membaca (Zainal, 2023, hlm. 3). Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena peserta didik dituntut untuk menganalisis gambar yang diamati. Rasa tanggung jawab peserta didik pun dapat meningkat, sebab pendidik meminta peserta didik untuk menjelaskan alasan dalam menpendidiktkan gambar tersebut Model pembelajaran ini sesuai diterapkan pada siswa kelas I SD karena dalam model *Picture and Picture* digunakan media gambar yang mampu menarik perhatian siswa serta membantu menyatukan imajinasi anak yang beragam ke dalam satu pemahaman yang sama (Fitriawati & Amri Amal, 2024, hlm 16).

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dan dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Peneliti terdahulu yang pertama dilakukan oleh Rakam dan

Samsudin tahun 2022 kelas 1 di SD pelita pajar yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I” bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1SD pelita fajar melalui penerapan model *picture and picture*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model *picture and picture*, rata-rata nilai membaca permulaan peserta didik sebesar 65,4. Setelah penerapan model, nilai rata-rata meningkat jadi 75,8. Berdasarkan uji

N-gain diperoleh nilai sebesar 0,28 yang berada pada kategori sedang, dengan persentase efektivitas 28,40%. Dengan demikian, penelitian tersebut

membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar (Rakam, 2022, hlm. 2067).

Kedua, peneliti selanjutnya dilakukan oleh Panjaitan dan Umar Darwis tahun 2026 di Kelas II SDN 105344 Denai Lama yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II SDN 105344 Denai Lama menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain pretest–posttest control group. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model *Picture and Picture* mencapai 86,1, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata 78,4. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,003 dan 0,004 ($< 0,05$) serta $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,115 > 2,02439$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa model *Picture and Picture* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik (Irawati Panjaitan, 2026).

Selain model pembelajaran yang efektif ini perlu didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan membaca permulaan peserta didik saat ini. Tujuan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membantu meningkatkan membaca permulaan (Fitri dkk., 2022, hlm. 2403). Terdapat berbagai macam media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan membaca permulaan di kelas rendah. Salah satu media untuk mengoptimalkan proses pembelajaran membaca permulaan adalah dengan menerapkan media *flashcard*. Media *flashcard* merupakan salah satu alat pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat peserta didik, membantu mengubah konsep yang abstrak menjadi lebih konkret, melatih daya ingat, serta memperkaya penguasaan kosakata peserta didik (Fitri dkk., 2022, hlm. 2403). Gambar pada *flashcard* dapat dibuat secara manual dengan tangan atau menggunakan foto, maupun memanfaatkan gambar/foto yang sudah tersedia kemudian ditempelkan pada lembaran *flashcard*. Keunggulan media *flashcard* terletak pada sifatnya yang portabel dan praktis, sehingga dapat digunakan di

berbagai lokasi, baik didalam kelas maupun diluar kelas, kemudian informasi yang disajikan dalam *flashcard* biasanya singkat dan mudah diingat, yang dapat membantu peserta didik dalam memahami serta mengingat materi dengan lebih efektif dan efisien (Alifvia dkk., 2024, hlm. 183).

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh mastuti dan satianingsing tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran *Flashcard* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *posttest-only control design* yang melibatkan 56 peserta didik, terdiri atas 28 kelas eksperimen dan 28 peserta didik kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 77,41 yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 69,85, serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Dengan demikian, media *flashcard* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 sekolah dasar (Nurul Aulia & Listya Mastuti, 2025).

selanjutnya dilakukan oleh Rohimah, Desti Rahayu, dan Supriyati Fatma Rabia pada tahun 2023 dengan judul Pengaruh Media Pembelajaran *Flashcard* terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II SD Muhammadiyah Aimas menunjukkan bahwa media *flashcard* berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan one group pretest–posttest pada 24 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretest sebesar 73,63 meningkat menjadi 90,75 pada posttest. Uji hipotesis juga menunjukkan $t_{hitung} 8,600 > t_{tabel} 2,068$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,025$, sehingga dapat disimpulkan bahwa media *flashcard* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik (Rohimah dkk., 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* yang dipadukan dengan media pembelajaran, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang

melibatkan gambar serta aktivitas kerja sama mampu membuat siswa lebih aktif, tertarik, dan mudah memahami materi membaca.

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* berbantuan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar. Integrasi model dan media ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan efektif dibandingkan penggunaan model atau media secara terpisah. Peneliti sebelumnya hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* saja atau hanya menggunakan media *flashcard* saja dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian sebelumnya belum banyak yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam satu pembelajaran. Kebaruan penelitian ini juga diperkuat oleh focus penerapan pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar, yang memiliki karakteristik belajar lebih membutuhkan media konkret dan kegiatan yang menarik. Selain itu penelitian sebelumnya dilakukan disekolah dasar yang berbeda dengan lokasi penelitian ini. Berdasarkan hasil informasi awal bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* yang dipadukan dengan media *flashcard* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan di SDN 235 Lengkong Kecil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Berbantuan Media *Flashcard* terhadap Peningkatan Membaca Permulaan Peserta Didik di Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa kendala yang dialami peserta didik dalam membaca Permulaan, diantaranya:

1. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam keterampilan membaca permulaan sebanyak 51,85 %
2. Masih terdapat peserta didik yang belum mampu sepenuhnya mengenal huruf abjad dari A hingga Z

3. Pendidik belum menggunakan berbagai model dalam pengajaran membaca permulaan,
4. Pembelajaran yang masih lebih banyak mengandalkan metode ceramah
5. Penggunaan media atau alat pembelajaran belum optimal sehingga kurang membantu peserta didik dalam belajar membaca
6. Beberapa peserta didik belum tepat dalam pengucapan suku kata sehingga pelafalan kalimat masih kurang tepat
7. Peserta didik masih kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki bunyi mirip, seperti huruf b dan p.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN 235 Lengkong kecil?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* pada peserta didik kelas I SDN 235 Lengkong kecil?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* terhadap peningkatan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 235 lengkong kecil?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses dalam penerapan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN 235 Lengkong kecil
2. Untuk mencari tahu peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* pada peserta didik kelas I SDN 235 Lengkong kecil
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* terhadap peningkatan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 235 lengkong kecil

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran dalam pembelajaran dan mengembangkan sikap belajar secara mandiri pada peserta didik saat menyelesaikan pembelajaran tugas di kelas maupun rumah

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah manfaat penelitian yang berdampak langsung bagi pihak pihak yang terkait, diantaranya adalah:

a. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Peserta didik mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan
- 2) Peserta didik dapat menemukan solusi atas kesulitan membaca permulaan dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* kelas 1 SDN 235 Lengkong kecil

- 3) Peserta didik memperoleh pada belajar yang lebih baik melalui penggunaan model kooperatif *tipe picture and picture* berbantuan *flashcard* pada peserta didik kelas 1 SDN 235 Lengkong kecil

b. Manfaat bagi pendidik

- 1) Membantu pendidik menciptakan kegiatan belajar yang lebih interaktif dan sesuai kebutuhan peserta didik
- 2) Pendidik dapat mengetahui solusi dari rendahnya peserta didik dalam membaca permulaan dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* dengan berbantuan media *flashcard*
- 3) Pendidik dapat mengetahui hambatan belajar yang dialami peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* dengan berbantuan media *flashcard*

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar khususnya kelas rendah
- 2) Memberikan informasi kepada sekolah tentang efektivitas model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan
- 3) Menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif kebutuhan peserta didik.

d. Manfaat bagi peneliti sebelumnya

- 1) Peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan pada penelitian yang sudah di buat
- 2) Peneliti selanjutnya jadi menemukan inovasi baru dari peneliti yang sebelumnya

F. Definisi Operasional

1. Model Kooperatif Tipe *Picture and picture*

Model kooperatif adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam memahami materi. Setiap kelompok aktif berperan sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik, tetapi juga pada interaksi peserta didik. Mengingat model pembelajaran kooperatif memiliki banyak sekali tipe yang

bisa digunakan saat proses pembelajaran salah satunya *tipe picture and picture*. Model kooperatif tipe *picture and picture* merupakan merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan serangkaian gambar sebagai media utama untuk membantu peserta didik memahami materi. Dalam model ini, pendidik menampilkan beberapa gambar, kemudian peserta didik diminta bekerja sama menyusun gambar-gambar tersebut menjadi urutan yang benar dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Setelah itu, peserta didik berdiskusi dan menjelaskan alasan penyusunan gambar tersebut.

2. Media *Flashcard*

Flashcard merupakan kartu berukuran kecil yang berukuran kecil yang berisi gambar, huruf, kata, atau informasi tertentu yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar. Media ini dapat membantu peserta didik mengenali dan mengingat materi, seperti huruf atau gambar, dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. *Flashcard* juga memudahkan peserta didik untuk berlatih membaca secara bertahap melalui tampilan visual yang sederhana. Media ini juga mudah digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti permainan, tanya jawab, atau latihan berpasangan, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan menarik.

3. Keterampilan membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan adalah tahap awal belajar membaca peserta didik sekolah dasar, terutama kelas rendah. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengenal huruf, memahami bunyinya, menggabungkan huruf menjadi suku kata, kemudian menjadi kata sampai akhirnya mampu membaca kalimat. Adapun indikator keterampilan membaca permulaan pada peserta didik di tahap awal yaitu. (1) pengenalan huruf dan bunyi, (2) pengucapan kata dan kalimat sederhana, (3) pemahaman makna kata dan kalimat, (4) kelancaran membaca, dan (5) respon terhadap bacaan. Tahap ini menjadi dasar penting sebelum peserta didik masuk ke kemampuan membaca yang lebih tinggi.

G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan, berisi pengantar mengenai penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya untuk membantu pembaca memahami persoalan utama yang diteliti serta alasan mengapa penelitian tersebut penting dilakukan. Masalah

yang dibahas biasanya muncul karena adanya perbedaan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan

Bab II kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, dipaparkan teori-teori, konsep, kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Semua teori tersebut digunakan untuk membantu menjelaskan masalah penelitian. Di bagian akhir, terdapat kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti serta alur berpikir yang mendasari penelitian

Bab III metode penelitian, berisi temuan penelitian berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Data dianalisis sesuai prosedur, kemudian hasilnya dijelaskan dan dihubungkan dengan teori pada Bab II. Dalam pembahasan, hasil penelitian diinterpretasikan agar dapat menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menyajikan temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Dalam pembahasan, hasil penelitian dijelaskan secara lebih mendalam, memberikan jawaban yang logis dan detail terhadap rumusan masalah maupun hipotesis yang telah dirumuskan.

Bab V kesimpulan dan Saran, memuat kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian. Kesimpulan dibuat singkat dan langsung menjawab rumusan masalah. Selain itu, disampaikan juga saran yang dapat digunakan oleh pendidik, sekolah, atau peneliti lain agar hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut.

Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian secara singkat. Sementara itu, saran berisi rekomendasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, serta bagi pihak terkait yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam praktik atau kebijakan di lapangan.